

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sikap kritis di masyarakat menunjukkan rendahnya ketidakmampuan masyarakat menggunakan daya nalar dalam menerima dan memilah konten sosial politik. Sikap kritis dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan dan literasi media seseorang. Edukasi kritis berkenaan dengan bagaimana cara berpikir, bertindak dan bernalar masih minim diajarkan sehingga masyarakat mengalami kesulitan membedakan antara informasi rekayasa dan informasi faktual (Batoebara, 2019). Masih rendahnya kualitas pendidikan menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan dalam menyaring informasi, bahkan bertindak kritis seperti mempertimbangkan dan membandingkan setiap informasi yang diterima.

Pendidikan di Indonesia yang kini mulai berupaya berorientasi pada pembelajaran penggunaan teknologi justru menghasilkan fakta di lapangan betapa masih diperlukannya kepedulian mengenai tingkat kekritisian terhadap pemahaman informasi media. Impak yang timbul apabila tidak diiringi dengan sikap kritis, yakni bagai pedang bermata dua, di satu sisi membangun namun di sisi lain juga merusak. Seseorang menjadi mudah terjerumus, terprovokasi, hingga melancarkan aksi-aksi yang melampaui batas etika dan moral (Tapung dkk, 2019).

Karo (2010) mengatakan masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menjadi pribadi kritis turut disebabkan tidak adanya kemampuan berinteraksi dengan media secara saksama dan bijaksana. Kurangnya literasi media pada diri individu membuat seseorang cenderung mengabaikan verifikasi informasi dan mendistribusikannya secara langsung tanpa mengetahui keabsahan isi pesan. Tidak dapat dipungkiri, kemajuan zaman jelas terlihat memberi dampak langsung terhadap era keterbukaan. Ruang publik masyarakat modern dianggap tidak lagi sepenuhnya aman dari isu-isu yang mengandung ketidakbenaran, menebarkan ketakutan, mengganggu keamanan ataupun menyulut kebencian yang seringkali melahirkan ketegangan.

Konflik sosial tidak jarang terjadi akibat kesalahpahaman penginterpretasian informasi dari media. Apabila masyarakat tidak cermat dalam menanggapi suatu informasi, maka bukan suatu hal yang mustahil untuk

terperangkap dalam kesesatan yang mungkin saja menimbulkan hal-hal yang merugikan. Padahal, masyarakat Indonesia dinilai sangat mudah terpengaruh berbagai konten-konten. Ariesta (dalam Juditha, 2018) menerangkan bahwa terdapat beberapa faktor diantaranya terkait minat baca masyarakat yang sangat rendah, tidak melakukan pengecekan ulang informasi, dan kesimpulan pemahaman yang diambil terlalu terburu-buru dari banyaknya informasi pada ruang publik.

Mofferz (2020) mengatakan bahwa masyarakat saat ini kurang serius mencermati suatu kebenaran pada ruang publik, terutama terhadap fenomena sosial dan politik disebabkan cenderung lebih menekankan kepercayaan pribadi dibandingkan fakta dan logika. Seiring berkembangnya penggunaan media sosial tentu membuka ruang lebih luas bagi masyarakat untuk mengolah suatu informasi. Hal tersebut setidaknya melahirkan dua implikasi bagi masyarakat, yaitu menjadi korban kebohongan ataupun adu domba dan secara tidak langsung dimanfaatkan untuk kepentingan manuver politik melalui ruang virtual.

Penelitian Mastel (dalam Juditha, 2018) membuktikan informasi bohong yang paling sering diterima masyarakat Indonesia yakni berkenaan dengan konten ranah sosial politik. Kondisi masyarakat Indonesia yang mudah percaya begitu saja menjadi salah satu faktor yang memperparah keadaan. Seringkali dijadikan sebagai alat propaganda untuk mengolah sentimen masyarakat, sehingga masyarakat yang tidak kritis akan mudah terpengaruh dalam kedok empati dan simpati terhadap situasi tertentu yang diskenariokan.

Berbicara mengenai sikap kritis, tentu tidak asing lagi dengan sosok mahasiswa. Mahasiswa sebagai wajah masa depan Indonesia yang akan menjadi pemimpin, penggerak ekonomi, bahkan pengayom masyarakat yang dapat diandalkan. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa tidak hanya memiliki peran sebagai sivitas akademika, melainkan juga memiliki 4 (empat) peran penting lainnya, yaitu *agent of change*, *social control*, *iron stock*, dan *moral force* (Cahyono, 2019). Artinya, mahasiswa dituntut untuk menjadi seseorang yang dapat membawa perubahan bagi bangsa dan negara menjadi yang lebih baik. Selanjutnya, mahasiswa juga diharapkan untuk menjadi kontrol sosial yang dapat memastikan masyarakat di sekitarnya mendapatkan manfaat atas kehadirannya

dan dapat menjadi kontrol sosial apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai terjadi di sekitarnya. Lalu, mahasiswa juga memiliki peran sebagai generasi penerus yang tangguh dengan memiliki akhlak mulia. Terakhir, mahasiswa digadang-gadang sebagai suri tauladan atau panutan bagi masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, jelas bahwa mahasiswa merupakan salah satu peran penting bagi keberlangsungan bangsa dengan memiliki 4 peran penting tersebut. Untuk mewujudkan keempat peran penting itu, dibutuhkan sebuah sikap kritis yang membawa mahasiswa untuk dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan perannya. Haviz dan Widiyowati (dalam Jiwandono & Oktaviyanti, 2020) berpendapat bahwa pada dasarnya pembentukan sikap kritis sangat diperlukan bagi mahasiswa untuk memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dengan bertindak secara rasional serta untuk menjawab keraguan atas kebijakan-kebijakan dan doktrin yang diterima. Menurut Suwondo (2002) salah satu sikap kritis mahasiswa yang kerap muncul yakni berkaitan dengan sosial politik. Hal ini tentu tidak salah, karena sudah semestinya setiap mahasiswa memiliki sikap dan tanggung jawab atas permasalahan sosial politik di sekitarnya.

Culla (dalam Argenti, 2016) menilai sejarah telah membuktikan bahwa dalam perubahan dan perkembangan zaman Indonesia mahasiswa senantiasa menjadi garda terdepan. Hasse Jubba (2012) pun menyebut respons mahasiswa terhadap kebijakan-kebijakan secara menyeluruh dari tingkat daerah hingga ke tingkat pusat terbilang sangat tinggi. Meskipun mahasiswa dan sikap kritisnya menjadi salah satu ujung tombak bangsa, namun disisi lainnya tidak sedikit juga fakta di lapangan yang menunjukkan bahwasanya mahasiswa belum sepenuhnya memiliki nilai-nilai sikap kritis tersebut, khususnya mengenai sosial politik. Seperti yang dikatakan Hanurawan (2012) bahwa kecakapan sikap kritis mahasiswa tidak selaras dengan apa yang menjadi harapan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Rahayu, Wartiyati, & Farida (2013) yang menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki sikap kritis yang baik mengenai sosial politik karena mahasiswa cenderung peduli pada kepentingan pribadinya. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata sikap kritis mahasiswa hanya sebesar 219.47 dan 241.91, nilai tersebut dapat dikatakan tidak cukup tinggi dan masih

berada dibawah ambang batas kategori baik. Selain itu, ditemukan fakta bahwa sikap kritis mahasiswa ditengah masyarakat lebih rendah dibandingkan dalam konteks intelektual, meskipun tidak begitu signifikan. Lebih rendahnya sikap kritis mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat berkisar pada 47,57 - 55,68%.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkadri dkk. (2021) mengenai publikasi pemikiran pada aktivis mahasiswa dan tingkat kritisnya yakni hanya sebesar 9,1%. Dengan kondisi tersebut, sikap kritis pada diri mahasiswa dianggap masih kurang. Banyak hal yang menunjukkan jika mahasiswa kurang cakap dan lemah atas sikap kritis dalam menanggapi masalah-masalah kontroversial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Ditengah membludaknya *hoax*, *hate speech*, dan konten negatif lainnya, pribadi yang tidak memiliki sikap kritis akan semakin rentan terpapar dan bukan tidak mungkin jika lebih mudah terprovokasi oleh segala bentuk informasi terkait sosial-politik yang telah *disetting* sedemikian rupa.

Apabila fenomena rendahnya sikap kritis secara terus menerus dibiarkan, maka akan menimbulkan banyak korban atas kekeliruan pemahaman informasi yang diterima dikarenakan tidak adanya proses verifikasi, sehingga informasi ditelan mentah-mentah. Muncul pula kekhawatiran terhadap penggunaan media yang tidak diiringi sikap kritis dalam menerima dan menanggapi informasi konten sosial politik, maka semakin mudah terjerumus dan terpengaruh dalam pemahaman yang tidak semestinya. Terlebih saat ini mendekati tahun politik 2024 dimana hampir seluruh kekuatan politik, ideologi, hingga kepentingan kelompok telah memanfaatkan media sosial untuk membentuk opini publik melalui konten-kontennya. Seringkali konten yang disebarluaskan tidak lagi memperdulikan benar atau salah suatu informasi, namun berfokus pada bagaimana mereka dapat memengaruhi sikap dan perilaku publik agar mendukung kepada kepentingan ideologi tertentu. Sehingga dalam hal ini, konstruksi sosial akan terbentuk sesuai dengan kepentingan pihak yang memproduksi informasi tersebut.

Maka dari itu, penelitian mengenai sikap kritis ini dinilai penting untuk dikaji lebih mendalam, mengingat bahwasanya sikap kritis perlu ditanamkan dalam diri agar segala problematika dapat teratasi dan dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak semestinya. Sikap kritis juga dipandang sebagai satu

sikap yang esensial, sebab dengan adanya sikap kritis maka seseorang mampu menentukan pilihannya secara rasional dan objektif (dalam Jiwandono & Oktavianti, 2020).

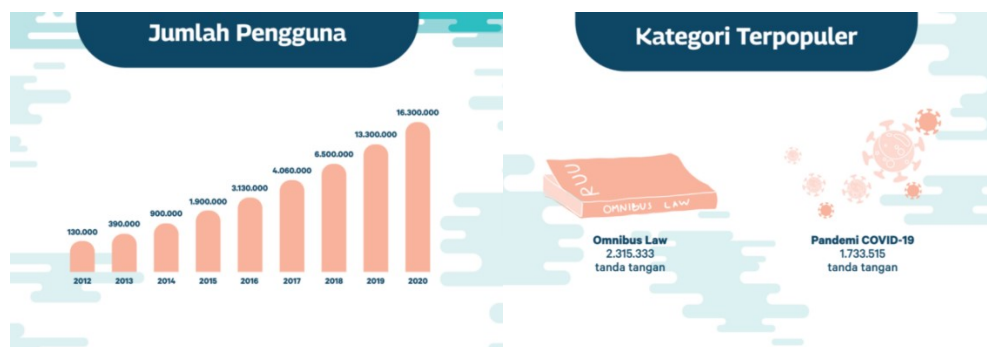
Menurut Hasse Jubba (2012) masyarakat cenderung mempercayakan mahasiswa untuk menyampaikan tuntutan-tuntutannya sebab mahasiswa telah dianggap mampu mengemban fungsi sebagai media penyalur aspirasi masyarakat. Respons mahasiswa menjadi ruang kontrol atas berbagai kebijakan negara yang seringkali dinilai tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Trotsky (dalam Suharsih & Mahendra, 2007) menjelaskan bahwa mahasiswa kerap kali menjaga ketidakstabilan negara dengan cara berdemonstrasi untuk menemukan solusi. Dalam hal ini, aksi demonstrasi tidak lagi dipandang sebagai hal baru dari manifestasi sikap kritis mahasiswa terhadap fenomena-fenomena yang sedang kontroversial. Lebih lanjut, sikap kritis mahasiswa juga diperlukan dalam mencermati setiap kebijakan politik yang diwacanakan, mengingat pada akhirnya kehidupan tidak akan dapat terlepas dari aspek politik, baik secara personal maupun kolektif. Suharsih & Mahendra (2007) pun mengatakan bahwa sikap kritis mahasiswa yang kemudian menghasilkan sebuah tindakan pergerakan adalah sesuatu hal yang begitu krusial.

Di tengah pandemi virus Covid-19 demonstrasi atau yang dikenal juga sebagai pergerakan aksi turun ke jalan tentu saja menimbulkan polemik di tengah keresahan masyarakat. Aksi tersebut dikhawatirkan akan menjadi klaster baru penularan virus Corona. Di situasi seperti ini, seluruh elemen masyarakat memang dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan keadaan. Namun, hal ini tentu tidak menghentikan langkah dan menyurutkan semangat mahasiswa untuk tetap menyuarakan dan memperjuangkan suatu nilai kebenaran. Gerakan digital menjadi pilihan yang sangat mungkin untuk dilakukan. Salah satu perwujudan sikap kritis pada masa pandemi Covid-19 yakni lahirnya petisi-petisi daring. Petisi dinilai sebagai bentuk protes dan aduan untuk memperbaiki ketidakadilan (Palmieri, 2008).

Sejak mewabahnya virus Corona, petisi semakin marak digunakan untuk mengkritisi isu-isu salah satunya melalui gerakan digital *change.org*. Dilansir dari laman *change.org*, terjadi peningkatan jumlah pengguna pada akhir tahun 2020

lalu hingga lebih dari 16 juta dan mencapai lebih dari 1,1 juta suara meraih kemenangan. Isu yang paling mendominasi ialah Omnibus Law dengan penandatanganan lebih dari 2,3 juta suara<sup>1</sup>. Gerakan digital melalui petisi seperti ini menjadi alternatif yang cukup baik di masa pandemi. Di satu sisi, kritik demokrasi mempunyai ruang sehingga tetap dapat terlaksana. Di sisi lainnya, mahasiswa tidak sampai membahayakan keselamatan diri dan kesehatannya di situasi yang sedang tidak baik-baik saja. Dengan demikian, wabah Covid-19 tidak menjadi penghalang untuk terus mengawal isu-isu, kebijakan, dan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

**Gambar 1.1**  
**Infografis Potret Gerakan Digital Indonesia 2020**



Sumber: Change.org, 2021

Sudah semestinya mahasiswa jeli melihat celah untuk berinovasi dalam penyampaian aspirasi demokrasi di media. Meskipun pro kontra tidak dapat dihindari, namun mahasiswa sebagai kaum intelektual harus mampu mencermati setiap informasi yang beredar sebab penyampaian aspirasi melalui media apapun sesungguhnya tidak ada batas. Rohman (2020) mengatakan bahwa perlu adanya pengawasan dari pemerintah terhadap penyampaian dan berita dengan asumsi-asumsi negatif yang cenderung bersifat provokatif, bukan mendorong pada suatu bentuk aspirasi. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah upaya agar dapat menumbuhkan sikap kritis mahasiswa khususnya dalam bidang sosial politik. Hanurawan (2012) mengatakan bahwa pengembangan sikap kritis dapat dilakukan melalui diskusi isu-isu kontroversial secara bertahap. Hal ini pun selaras dengan pemikiran Kohlberg (1973) mengenai perkembangan moral yang

<sup>1</sup> <https://www.change.org/id/potret-gerakan-digital-indonesia-2020-di-change-org> (diakses pada 5 Oktober 2021)

didasari oleh sikap kritis dapat dilakukan secara bertahap. Pengembangan pola kritis ini dapat ditunjang dengan kontribusi aktif mahasiswa dalam diskusi isu-isu kontroversial.

**Gambar 1.2**  
**Profil Akun Instagram @gejayanmemanggil**



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Salah satu diskusi isu-isu kontroversial mengenai sosial politik pun diselenggarakan oleh suatu komunitas yaitu Aliansi Rakyat Bergerak dengan menyuarakan #GejayanMemanggil. Pada awalnya, #GejayanMemanggil merupakan sebuah seruan aksi damai yang digelar di Yogyakarta pada tahun 2019. Aksi tersebut merupakan bentuk aksi yang menyuarakan pendapat mengenai situasi terkini politik hukum di Indonesia diantaranya RKUHP, UU KPK, dan RUU lainnya (Nofrima & Nurmandi, 2020). Dalam memobilisasi massa, Aliansi Rakyat Bergerak memanfaatkan media sosial Instagram @gejayanmemanggil melalui konten-kontennya sebagai jembatan untuk menyalurkan informasi. Selain itu, konten Instagram mereka pun digunakan sebagai media penyebaran informasi serta gagasan dan tempat diskusi mengenai permasalahan kontroversial seputar sosial politik.

Penggunaan Instagram sebagai penyalur informasi memang menjadi salah satu langkah yang tepat. Hal ini mengingat bahwa pengguna internet khususnya media sosial saat ini sangatlah tinggi. Berdasarkan data yang dipublikasikan



melalui *We Are Social* yang bekerjasama dengan *Hootsuite* per bulan Januari 2021, dari total populasi 268,2 juta jiwa kini ada 355,5 juta masyarakat Indonesia yang memakai internet. *We are social* dan *Hootsuite* memiliki data per Januari 2021, yang menyebutkan pengguna media sosial di tanah air ada 170 Juta. Instagram pun menjadi salah satu media yang saat ini banyak digunakan. Berdasarkan hasil statistik APJII 2018, Instagram menjadi media sosial kedua yang dikunjungi paling banyak setelah Facebook. Sementara itu, dilansir dari data *We Are Social* dan *Hootsuite* per Januari 2021 menunjukkan bahwa Instagram menempati urutan ketiga dalam media sosial yang paling banyak dikunjungi di Indonesia.

Instagram pada dasarnya merupakan media sosial yang memberikan layanan berbagi foto, gambar, ataupun video yang bertujuan untuk mengekspresikan diri dan membagikannya ke jejaring media sosial. Saat ini, Instagram tidak hanya dimanfaatkan sebagai pengekspresian diri, namun Instagram juga telah dimanfaatkan sebagai media penyampaian informasi oleh individu, kelompok atau instansi (Atmoko, 2012). Informasi yang dibagikan melalui media sosial Instagram saat ini pun beragam tidak hanya mengenai *entertainment*, namun juga informasi-informasi bermanfaat lainnya serta menyuarakan buah pemikiran setiap pengguna.

Melalui akun Instagram *@gejayanmemanggil*, komunitas Aliansi Rakyat Bergerak mencoba untuk mengajak *followersnya* berdiskusi mengenai isu-isu kontroversial yang terjadi di Indonesia, terutama pada ranah sosial politik hukum. Melalui Instagram *@gejayanmemanggil*, Aliansi Rakyat Bergerak memberikan informasi-informasi terkini dan pembahasan yang mendalam mengenai isu-isu tersebut diantaranya seperti UU KPK, RUU ketenagakerjaan serta RUU lainnya (Mappa, 2020). Tidak lupa, mereka juga menyebarkan konten ajakan untuk para pengikutnya dengan komunikasi yang lugas untuk terus mengawal jalannya isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan agar isu tersebut tidak terlupakan. Bahkan dalam menyikapi isu terkini mengenai penghapusan mural oleh aparat pemerintah yang dinilai sebagai tindakan pembungkaman atas kritik dan aspirasi masyarakat, akun Instagram *@gejayanmemanggil* menyelenggarakan lomba mural dengan tagar *#LombaDibungkam* sebagai bentuk kecaman dan perlawanan terhadap



tindakan represif pemerintah. Hal ini menggambarkan adanya terobosan baru dalam mengemas sebuah kritik, terlebih di situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Dari hal tersebut dapat dinilai adanya relevansi dengan teori stimulus-organisme-respons, dimana Aliansi Rakyat Bergerak melalui konten-konten yang diunggah pada akun Instagramnya @gejayanmemanggil berupaya menstimulasi para pengikutnya untuk bergerak mengkritisi beragam persoalan yang perlu dikritisi. Solis (2010) pun merumuskan konsep efektivitas komunikasi dalam bermedia yang terdiri dari tujuh aspek yakni *coherent, clear, complete, concrete, context, concise* dan *courteous* agar pesan konten dapat tersampaikan dengan baik. Konsep tersebut mendukung prinsip Murphy dan Hildebrant (1991) terkait penyajian konten yang baik, sehingga dalam hal ini dinilai selaras dengan konsep 7C milik Solis tersebut.

Hal ini dapat dimaknai bersama bahwasanya seiring berjalannya waktu, respons terhadap suatu isu pun turut mengikuti perkembangan zaman yang pada akhirnya melahirkan sebuah fenomena baru. Selain melakukan gerakan di dunia nyata, mahasiswa juga aktif pada dunia maya. Instagram berperan sebagai ruang diskusi untuk mengkritisi kebijakan atau pun isu lainnya. Pemanfaatan konten Instagram oleh komunitas atau aliansi yang digerakkan oleh mahasiswa ini mencoba menanggapi serangkaian permasalahan yang terdapat di tengah masyarakat serta melakukan aktivitas *online* (Dewantara & Widyharto, 2015). Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Madjid dan Subuh (2019) yang mengatakan bahwa media sosial digunakan oleh mahasiswa untuk mengkritisi suatu permasalahan, seperti konsolidasi aksi protes UU pertambangan dan mineral.

Konten Instagram pun nyatanya cukup memberikan pengaruh terhadap psikologi sosial mahasiswa. Oleh karena itu, Tapung dkk. (2019) dalam penelitiannya menilai bahwa intensitas kepercayaan yang tinggi pada informasi dan konten yang tersebar, sudah sepatutnya diiringi dengan sikap kritis. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengakses informasi *online*, tetapi tidak dengan kemampuan analisis kritisnya. Dengan demikian, sikap kritis mahasiswa saat

bermedia penting menjadi perhatian. Studi tersebut selaras dengan pemikiran Prakoso *et al* (2017) yang berpendapat bahwa selain untuk memperoleh pengetahuan secara luas, generasi muda di era globalisasi juga diajak untuk mengkritisi konten-konten yang terdistribusi pada media sosial. Seiring berjalannya waktu, era globalisasi memberi ruang yang lebih luas untuk masyarakat mengolah suatu informasi. Kebebasan atas pengelolaan informasi seperti halnya mengakses, memproduksi dan mendistribusikan informasi secara cepat dan tanpa batas mampu melemahkan kontrol terhadap konten, sehingga dikhawatirkan menimbulkan adanya *hate speech* dan *hoax* yang beredar di masyarakat (Yogiswari & Suadnyana, 2019).

Saat ini studi mengenai konten media sosial dan keterkaitannya dengan sikap mempunyai ketertarikan tersendiri untuk dikaji. Hal ini seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Dinar Anggi Kinantiar (2018) menghasilkan bahwa konten Instagram *@hipwee* berpengaruh signifikan terhadap sikap *followers* Instagram *@hipwee*. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, Marwan dan Ubaidullah (2020) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dari konten media garis keras terhadap perubahan sikap radikalisme pelajar SMA. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nurmuhammad & Pamungkas (2020) yang menghasilkan bahwasanya konten Instagram mempengaruhi sikap konsumen secara signifikan dan positif. Di sisi lain, penelitian terbaru dilakukan oleh Maulana (2021) justru menemukan tidak adanya pengaruh konten vlog terhadap pembentukan sikap sosial pada diri mahasiswa. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami pengaruh dari konten media sosial itu sendiri dengan sikap seseorang secara lebih spesifik.

Menanggapi banyaknya studi mengenai pengaruh konten media sosial terhadap sikap, peneliti melihat bahwa fenomena tersebut selaras dan dapat dibahas dengan kaca mata *S-O-R Theory* dan *New Media Theory*. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasi regresi yang dirancang untuk menganalisis hubungan antar masing-masing variabel serta bagaimana satu variabel bertindak mempengaruhi variabel yang lain (Umar, 2002). Tujuan penelitian ini guna memahami apakah ada pengaruh antara konten sosial

politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis. Adapun responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa pengikut akun Instagram @gejayanmemanggil yang pernah melihat, membaca, atau menonton konten unggahan akun Instagram @gejayanmemanggil. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konten Sosial Politik di Instagram terhadap Pembentukan Sikap Kritis (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pengikut Akun Instagram Aliansi Rakyat Bergerak @gejayanmemanggil)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara aspek *coherent* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis?
2. Apakah ada pengaruh antara aspek *clear* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis?
3. Apakah ada pengaruh antara aspek *complete* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis?
4. Apakah ada pengaruh antara aspek *concrete* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis?
5. Apakah ada pengaruh antara aspek *context* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis?
6. Apakah ada pengaruh antara aspek *concise* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis?
7. Apakah ada pengaruh antara aspek *courteous* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *coherent* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis.
2. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *clear* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis.

3. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *complete* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis.
4. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *concrete* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis.
5. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *context* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis.
6. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *concise* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis.
7. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *courteous* pada konten sosial politik di Instagram @gejayanmemanggil terhadap pembentukan sikap kritis.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Segi Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta memperkaya keilmuan dalam bidang kajian Ilmu Komunikasi khususnya mengenai konten sosial politik di Instagram dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap kritis. Selain itu, diharapkan pula agar penelitian ini dapat memberi sumbangsih baik dari segi ide, gagasan, informasi dan menjadi pendukung serta penguat teori-teori yang sudah ada, terutama teori S-O-R dan media baru.

##### **2. Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kementerian Komunikasi dan Informatika, Aliansi Rakyat Bergerak, lembaga atau organisasi kemahasiswaan lainnya dalam mengkaji daya guna penyajian konten dan pemenuhan informasi dengan kaitannya mempersuasi publik untuk turut mengawal isu maupun kasus di Indonesia serta menumbuhkan kembali semangat aksi sosial.

##### **3. Segi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penggiat media sosial dan komunitas dalam upaya turut andil meningkatkan kekritisian pengguna media sosial, serta sebagai bahan dorongan ataupun rujukan untuk riset berikutnya dalam mengukur pengaruh konten sosial politik di Instagram terhadap pembentukan sikap kritis. Hal ini dapat menjadi satu bentuk

penguatan kompetensi yang mampu dikembangkan pada ranah Komunikasi Massa, Komunikasi Politik maupun cabang ilmu komunikasi lainnya.

#### 4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menciptakan aksi nyata mengatasi permasalahan sikap kritis dalam kaitannya dengan konten pada media sosial Instagram, mengingat topik sikap kritis yang timbul dari suatu konten media sosial dinilai masih jarang diperbincangkan.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama. Rincian sistematika yang peneliti gunakan dibawah ini:

#### **Bab I: Pendahuluan**

Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi skripsi.

#### **Bab II: Kajian Pustaka**

Bab kajian pustaka mengandung mengenai landasan konsep dan teori yang relevan untuk mengkaji penelitian ini, kerangka berpikir, paradigma penelitian, juga hipotesis penelitian.

#### **Bab III: Metodologi Penelitian**

Bab metodologi penelitian berisi tentang desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, operasionalisasi variabel, pengujian instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

#### **Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Bab temuan serta pembahasan berisi mengenai paparan hasil olah data penelitian dengan menggunakan teori dan uji yang telah ditentukan sebelumnya guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Hasil tersebut kemudian dijelaskan pada bagian pembahasan berdasarkan uji hipotesis serta analisis data.

#### **Bab V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab penutup ini berisi mengenai simpulan dan implementasi dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Selain itu, peneliti pun menyajikan

rekomendasi dari hasil temuan penelitian untuk dapat dijadikan perhatian oleh pihak-pihak yang berkaitan.